

Sekolah Ramah Ham Wujud Perlindungan Ham Di SMAN 12 Batam

**Ria Karina¹, Handoko Karjantoro², Tryen Lux Shandova Manalu³, Padli Rahman⁴,
Shelsy⁵, Nurul Istiqomah⁶, Novita⁷**

Universitas Internasional Batam

Email: ria.uib.ac.id, handoko.uib.ac.id, 2142054.tryen@uib.edu, 2142001.padli@uib.edu,
2142003.shelsy@uib.edu, 2142056.nurul@uib.edu, 2142098.novita@uib.edu

Abstrak

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Batam merupakan salah satu SMAN yang beralamat di Jalan Pantai Indah, RT.1/RW.9, Tanjung Uma, Kecamatan Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau. Maraknya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi di lingkungan sekolah dan kurangnya kesadaran mengenai penyelesaian masalah dari konflik tersebut membuat lingkungan sekolah menjadi kurang ramah terhadap HAM. Pelanggaran HAM dapat terjadi dimana saja, bahkan dapat terjadi di lembaga pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas korban pelanggaran HAM cenderung menutup diri dan tidak mau bercerita dengan siapa saja yang ada di lingkungan mereka. Sejalan dengan pernyataan Adoniati Meyria yang merupakan staf Subkomisi Pendidikan dan Penyuluhan Komnas HAM, beliau mengatakan bahwa 80 persen pelajar mengalami kekerasan disekolah, sedangkan korbannya lebih cenderung diam. Karena permasalahan ini, maka tim pengabdian bertujuan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran para siswa-siswi mengenai pentingnya HAM di lingkungan sekolah, terutama pada mitra tim pengabdian yaitu SMAN 12 Batam. Hasil survey serta wawancara yang tim pengabdian lakukan kepada mitra menghasilkan sebuah proyek dengan judul "Sekolah Ramah HAM Wujud Perlindungan HAM di SMAN 12 Batam". Untuk meningkatkan kesadaran siswa dan siswi mengenai pentingnya HAM, tim pengabdian memutuskan melaksanakan kegiatan pengabdian dengan metode penyuluhan. Luaran dalam kegiatan ini adalah ilmu yang dapat diimplementasikan dalam penerapan nilai-nilai HAM di kehidupan sehari-hari serta poster terkait pengetahuan mengenai HAM. Rekomendasi Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya dari tim pengabdian yaitu terbentuknya organisasi di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai media pemberantas tindak pelanggaran HAM yang ada di lingkungan SMAN 12 Batam.

Abstract

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Batam is one of the senior high schools located on Jalan Pantai Indah, RT.1/RW.9, Tanjung Uma, Lubuk Baja District, Batam City, Riau Islands. The rise of human rights violations that occur in the school environment and the lack of awareness about resolving problems from conflicts make the school environment less friendly to human rights. Human rights violations can happen anywhere, even in educational institutions. In line with the statement by Adoniati Meyria, staff of the Education and Counseling Sub-Commission of Komnas HAM, she said that 80 percent of students experienced violence at school, while most of the victims remained silent. Because of these problems, the service team aims to hold activities that can increase students' awareness of the importance of human rights in the school environment, especially for service team partners, SMAN 12 Batam. The results of surveys and interviews conducted by the service team for partners resulted in a project with the title "Human Rights Friendly School for the Protection of Human Rights at SMAN 12 Batam". The service team decided to carry out service activities using the counseling method. The output of this activity is

knowledge that can be implemented in the application of human rights values in daily life as well as posters related to knowledge about human rights. The next recommendation for service is the formation of an organization in the school environment that functions as a medium for eradicating acts of human rights violations at SMAN 12 Batam.

Keywords: *Human Rights, SMAN 12 Batam, Socialization*

Pendahuluan

Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di dunia pendidikan masih terus terjadi, sejalan dengan yang diucapkan oleh Koordinator Subkomisi Pendidikan dan Penyuluhan Komnas HAM RI Beka Ulung Hapsara (Nurkhoiron, 2017). Hal tersebut membuat sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk bertumbuh kembang kini malah berubah menjadi tempat yang menakutkan, tidak nyaman, bahkan membosankan. HAM yang tentunya berfungsi sebagai pegangan dan acuan dalam kehidupan, dan hak-hak tersebut tidak boleh diganggu gugat sehingga memberi perlindungan kepada semua orang yang dilahirkan di dunia tanpa terkecuali. Namun, dari kenyataan yang ada banyak terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Banyak sekali faktor yang memicu pelanggaran HAM di lingkungan sekolah. Seperti siswa yang lebih mementingkan diri sendiri, ketidaktahuan siswa terhadap aturan tentang HAM, dan minimnya sanksi bagi pelanggaran HAM di sekolah. Masalah pelanggaran HAM di lingkungan sekolah sendiri telah menjadi atensi bersama dan menjadi agenda prioritas bersama dalam mewujudkan perlindungan HAM bagi setiap orang. Pengenalan pentingnya nilai-nilai HAM harus dimulai sejak dini, upaya penanaman nilai-nilai HAM yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai HAM. Lingkungan sekolah sebagai sarana untuk membentuk pribadi-pribadi anak bangsa yang bertanggung jawab dan berkarakter baik selama masa tumbuh kembang mereka. Oleh sebab itu konsep pelaksanaan HAM di lingkungan

pendidikan perlu diterapkan, semua itu bisa dimulai dari hal – hal sederhana seperti saling hidup toleransi, tidak membeda – bedakan teman, dan lain-lain.

Pelanggaran HAM yang sering terjadi dikalangan pelajar adalah *Bullying*. *Bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat . Tujuan dari *bullying* ini untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, orientasi ras, dan etnis. Apabila dicermati dan menjadi perhatian khusus maka tindakan *bullying* dapat dikatakan sebagai tindakan yang melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia hal tersebut karena si pelaku *bullying* memperlakukan korban dengan tidak semestinya, dan mencabut hak orang yang menjadi korban *bullying* bahkan secara fisik maupun psikis seseorang. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak atau 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, tetangga, guru, bahkan orang tua. KPAI menganalisa, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis di

Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Faktor tersebut meliputi adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak (Ramdani, 2022). Dilihat dari dampaknya perilaku bullying merupakan tindakan yang ironis dan mengkhawatirkan apabila tidak segera ada penanganan ataupun rehabilitasi yang cepat tanggap terhadap korban dari perilaku bullying tersebut. Berdasarkan dari sudut pandang yang menggambarkan dampak atau akibat dari perilaku bullying tersebut, maka harus dicermati bersama dan menjadi perhatian serius. Terdapat perbedaan kekuatan dari pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Untuk perbedaan kekuatan bisa dilihat dari jumlah pelaku dan korban. Lemahnya penanaman karakter dan penanaman nilai-nilai HAM menyebabkan perilaku siswa tidak terkontrol. Dimana sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan melahirkan perilaku yang berkarakter mulia malah sebaliknya. Melihat dari kenyataan maraknya pelanggaran HAM di lingkungan sekolah, maka tim pengabdian melakukan upaya dengan melakukan pendekatan baru dan berbeda untuk menyelesaikan beragam pelanggaran HAM di sekolah. Pendekatan ini dikenal dengan konsep “Sekolah Ramah HAM”. Sekolah Ramah HAM (*Human rights Friendly School*) adalah sekolah yang mengintegrasikan nilai – nilai HAM sebagai prinsip – prinsip inti dalam organisasi dan pengelolaan sekolah, di mana nilai atau prinsip HAM menjadi pusat dari proses pembelajaran dan pengalaman serta hadir di semua sisi kehidupan sekolah (Widodo, 2017). Pada Konferensi Kebajikan Indonesia yang diadakan UNICEF pada 26-28 Juni 2021, menegaskan bahwa di Indonesia, kasus perundungan (Bullying) adalah salah satu isu utama yang berdampak negatif pada

kesejahteraan anak-anak (Karana, 2021). Pada konferensi ini juga menegaskan data terbaru:

1. 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka.
2. 41 persen siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan (Bullying) lebih dari beberapa kali dalam sebulan.
3. 45 persen dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang di survei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan (Bullying) siber.

Data tersebut semakin menyatakan bahwa terciptanya Sekolah Ramah HAM merupakan kebutuhan yang tidak boleh ditunda lagi. Oleh karena itu tim pengabdian menjadikan Sekolah Ramah HAM solusi di SMAN 12 Batam dalam mewujudkan perlindungan HAM. Target dasar tim pengabdian dalam penerapan Sekolah Ramah HAM di SMAN 12 Batam dimulai melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah. Dengan mengenalkan apa itu sekolah Ramah HAM dan menanamkan nilai – nilai HAM dimulai dari hal-hal kecil. Tim pengabdian mengupayakan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, dan karakter), pikiran (intellect), dan pengamalan nilai-nilai HAM di SMAN 12 Batam.

Dengan ini tim pengabdian mengharapkan Sekolah Ramah HAM mampu menjadi alat untuk transformasi pengetahuan dan kesadaran pada nilai dan norma HAM, sehingga pendidikan menjadi lebih humanis. Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah kita sama – sama membentuk strategi dalam mengatasi masalah-masalah pelanggaran HAM dari akarnya dan menjadikan prinsip – prinsip inti dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tentang bagaimana tidak hanya dibicarakan/diajarkan tetapi juga bagaimana mengajarkan dengan membangun budaya HAM di dalam komunitas sekolah itu sendiri . Konsep SR

HAM ini diharapkan mampu menyelesaikan persoalan pelanggaran HAM disekolah SMAN 12 Batam.

Masalah

Berawal dari banyaknya pemberitaan terkait pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di lingkungan sekolah maka banyak generasi penerus bangsa yang menjadi korban bahkan pelaku dari berbagai kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia. Banyak kekerasan yang dilakukan bahkan dari hal-hal kecil seperti, ejekan, makian bahkan pukulan dan itu akan memberikan dampak pada perkembangan seseorang yang mengalaminya. Kasus pelanggaran HAM bisa terjadi dilingkungan mana saja, termasuk lingkungan sekolah. Kasus pelanggaran HAM yang masih menjadi masalah di lingkungan sekolah SMAN 12 Batam adalah *Bullying*. Dan *Bullying* juga terus menjadi masalah yang penting di Indonesia. Pada Konferensi Kebaikan Indonesia yang diadakan UNICEF pada 26-28 Juni 2021, menegaskan data terbaru bahwa 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka, sehingga kasus perundungan (*Bullying*) adalah salah satu isu utama yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak-anak. *Bullying* yang terjadi di sekolah seringkali dianggap remeh bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal, perundungan mempunyai dampak negatif bagi anak karena bisa menimbulkan trauma maupun tekanan psikologis. Korban perundungan cenderung diam terhadap perlakuan yang mereka terima karena rasa ketakutan yang timbul. Secara menyeluruh, 80 persen pelajar mengalami kekerasan (*Bullying*) di disekolah. Sedang korbannya (siswa) lebih cenderung diam.

Peran sekolah dalam mengatasi kasus pelanggaran HAM yang terjadi di lingkungan sekolah sangat diperlukan, salah satunya yaitu melalui guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki

peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah. Dengan adanya Sekolah Ramah HAM kiranya juga dapat memberi pembelajaran mengenai bahaya dari *Bullying*.

Metode

Untuk menjaga objektivitas hasil penelitian maka dalam pengumpulan data tim pengabdian menggunakan metode empiris yaitu dengan melakukan survey lapangan langsung ke salah satu sekolah yaitu SMA Negeri 12 Batam. Dalam kegiatan ini tim pengabdian juga menggunakan teknik wawancara yang merupakan teknik pelengkap untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian terutama untuk memperoleh data.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan antar pemberi pertanyaan dan pemberi jawaban yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut (Soegijono, 2018), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada responden untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan dengan Pembina Osis SMAN 12 Batam. Kegiatan ini berawal dari bentuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat atau juga disebut dengan PASEPRO (Pancasila Social Experiment Project).





Gambar 1. Survey dan Wawancara dengan Mitra

Sumber: Tim Pengabdian

Tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap SMAN 12 Batam. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui perilaku siswa ketika berada di sekolah. Selain itu, tujuan observasi juga untuk mengetahui bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap strategi yang selama ini dialami oleh SMA Negeri 12 Batam, mengamati apakah ada terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap HAM. Jika diamati adanya hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki menjadi lebih baik, maka dengan itu tim pengabdian berusaha memberi solusi dengan konsep SR HAM untuk mengatasi masalah yang ada supaya kedepannya bisa lebih baik.

Dalam pelaksanaan Pancasila Social Experiment (PASEPRO) tim pengabdian melakukan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelajar SMAN 12 Batam mengenai pentingnya nilai-nilai HAM, dan membangun budaya HAM di komunitas sekolah itu sendiri. Pada pertengahan bulan Juni, tepatnya pada 14 Juni 2022 tim pengabdian melakukan penyuluhan berupa kegiatan sosialisasi yang berjudul “Problematika Hak Asasi Manusia (HAM) di Lingkungan SMA Negeri 12 Batam” sesuai dengan agenda yang telah penulis

buat dan yang telah disetujui oleh pihak sekolah. Pada sosialisasi pertama tim pengabdian berfokus pada pemberian materi mengenai HAM secara umum, seperti sejarah, pengertian, implementasi, dan pelanggaran HAM.



Gambar 2. Powerpoint Sosialisasi
Sumber: Tim Pengabdian



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Implementasi Pertama
Sumber: Tim Pengabdian

Selanjutnya, agar kegiatan pengabdian berjalan lebih efektif, tim pengabdian mengadakan sosialisasi kedua dengan tema yang berbeda. Jika pada sosialisasi pertama tim pengabdian membahas tentang HAM secara umum agar para siswa mendapatkan gambaran mengenai HAM itu sendiri, maka pada sosialisasi kedua ini tim pengabdian berfokus pada penerapan Sekolah Ramah HAM di lingkungan SMAN 12 Batam.

Sosialisasi kedua tim pengabdian dilaksanakan pada 15 Agustus 2022, berjarak 2 bulan dengan sosialisasi pertama. Di sosialisasi kedua ini tim pengabdian berfokus pada menyosialisasikan terkait Sekolah Ramah HAM yang diharapkan mitra tim pengabdian yaitu SMAN 12 Batam menjadi salah satu sekolah yang memiliki tingkat perlindungan HAM yang tinggi.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Implementasi Kedua
Sumber: Tim Pengabdian

Berikut tim pengabdian melampirkan jadwal pelaksanaan selama implementasi proyek kegiatan.

No	Keterangan	Mai				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Melakukan survey ke SMAN 12 Batam	√															
2	Observasi lokasi dan menentukan topik	√															
3	Implementasi pertama: Sosialisasi terkait HAM					√											
4	Implementasi kedua: Sosialisasi terkait Sekolah Ramah HAM															√	
5	Penyusunan laporan hasil implementasi																√

Gambar 5. Jadwal Kegiatan
Sumber: Tim Pengabdian

Pembahasan

Melalui kegiatan yang dihasilkan, Universitas Internasional Batam ikut berperan dalam membangun pendidikan di Indonesia dan mengambil langkah preventif guna mencegah terjadinya pelanggaran HAM melalui sosialisasi serta memberikan kontribusi pada masyarakat dalam bentuk pengabdian. Kegiatan yang tim pengabdian laksanakan berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti, baik itu pada sosialisasi pertama dan kedua. Para siswa dan siswi yang hadir dalam sosialisasi secara aktif turut serta berdiskusi mengenai HAM. Dalam pelaksanaan sosialisasi, komunikasi tim pengabdian lakukan dengan dua arah, jadi tidak hanya tim pengabdian menjelaskan materi, namun para siswa dan siswi juga memberikan *feedback* terhadap sosialisasi yang tim pengabdian jalankan. Hasil yang di dapat setelah mengimplementasikan sosialisasi pertama mengenai HAM yaitu:

1. Siswa-siswi aktif dalam memberi tanggapan dalam sosialisasi. Hal ini diukur dengan adanya sesi tanya jawab dimana para siswa dengan aktif memberikan jawaban-jawaban yang tim pengabdian tanyakan seputar HAM.

2. Siswa-siswi mampu memberi pendapat dalam diskusi: Pro dan Kontra mengenai “Hukuman Mati Dalam Sistem Hukum di Indonesia”. Hal ini diukur dengan adanya sesi diskusi dimana para siswa dibagi dalam tim pro dan kontra terkait hukuman mati dalam sistem hukum di Indonesia. Para siswa dengan aktif memberikan pendapat-pendapat berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan.

Sementara dalam sosialisasi kedua, hasil yang didapat yaitu:

1. Siswa-siswi mampu memahami tentang pengertian dan konsep dari Sekolah Ramah HAM. Hal ini diukur dengan adanya sesi tanya jawab dimana para siswa dengan aktif memberikan jawaban-jawaban yang tim pengabdian tanyakan seputar Sekolah Ramah HAM.

2. Siswa-siswi menjalankan konsep Sekolah Ramah HAM pada organisasi yang mereka ikuti dalam lingkup SMAN 12 Batam. Hal ini diukur dengan adanya wawancara secara langsung kepada siswa-siswi saat penyuluhan berlangsung. Para siswa mengatakan bahwa lingkungan SMAN 12 telah menerapkan konsep Sekolah Ramah HAM dengan memberikan contoh-contoh penerapannya. Salah satunya yaitu dengan adanya point yang diberikan kepada siswa jika terbukti melakukan pelanggaran HAM, contohnya yaitu tindakan perundungan.

Dengan adanya sosialisasi yang telah dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kesadaran menjunjung tinggi nilai HAM bagi siswa-siswi SMAN 12 Batam, menjadi sarana pertukaran pikiran serta pertukaran informasi dan peningkatan sarana informasi dalam pelaksanaan HAM melalui penguatan HAM dikalangan pelajar. Dan dari segi sosialisasi yang telah di terapkan dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran HAM dikalangan pelajar. Selain itu, dengan adanya sosialisasi ini, terutama yang tim pengabdian lakukan pada implementasi kedua yaitu terkait Sekolah Ramah HAM, diharapkan mitra tim pengabdian SMAN 12 Batam menjadi sekolah yang menjunjung tinggi HAM dalam aspek apapun. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan salah satu siswa bahwa SMAN 12 Batam telah menjunjung tinggi HAM, contohnya yaitu dengan adanya point yang diberikan kepada siswa jika terbukti melakukan pelanggaran HAM, contohnya yaitu tindakan perundungan. Namun, dibalik kesuksesan pengabdian yang tim pengabdian lakukan, tim pengabdian juga merangkum kelemahan yang terdapat selama pelaksanaan implementasi adalah sebagai berikut:

1. Pada implementasi pertama, saat tim pengabdian melakukan sosialisasi para siswa dan siswi kurang aktif berinteraksi pada awal-awal pertemuan. Tim

pengabdian mencoba untuk berinteraksi dengan para peserta, seperti memberikan pertanyaan di tengah-tengah sosialisasi dan melakukan *ice breaking*. Sehingga pada pertengahan dan akhir sosialisasi para siswa mulai aktif berinteraksi dengan tim pengabdian pada saat melaksanakan sosialisasi.

2. Pada implementasi kedua, karena minimnya waktu yang diberikan maka tim pengabdian mencoba untuk menyampaikan materi secara cepat dan ringkas, namun tetap jelas. Hal ini dibuktikan ketika sesi tanya jawab para siswa aktif memberikan jawaban dari pertanyaan yang tim pengabdian ajukan dan berinteraksi secara aktif dibandingkan pada sosialisasi pertama.

Simpulan

Secara umum, pengabdian yang tim pengabdian laksanakan melalui sosialisasi telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman mengenai materi yang tim pengabdian sampaikan telah diserap dengan baik oleh para siswa dan siswi yang hadir dalam sosialisasi. Para siswa dan siswi dengan aktif berinteraksi dengan tim pengabdian dan saat sesi tanya jawab, para peserta dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Terkait Sekolah Ramah HAM yang tim pengabdian sosialisasikan, SMAN 12 Batam juga sudah menerapkannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh aturan yang berlaku di SMAN 12 Batam, yaitu pemberian point bagi siswa-siswi yang terbukti melakukan perundungan. Mengingat bahwa sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya pelanggaran HAM, maka tim pengabdian berharap bahwa mitra tim pengabdian yaitu SMAN 12 Batam menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa-siswi untuk melakukan proses pembelajaran dan bertumbuh kembang.

Mulai dari observasi awal hingga terselenggaranya implementasi maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Sosialisasi mengenai HAM bagi Siswa-siswi SMAN 12 Batam merupakan langkah preventif guna mencegah terjadinya pelanggaran HAM serta memberikan kontribusi pada masyarakat dalam bentuk pengabdian.
2. Siswa-siswi SMAN 12 Batam lebih mengetahui bagaimana nilai-nilai HAM dapat diterapkan seperti: penghormatan, perlindungan, penegakan, konsep non diskriminasi, dan pemajuan HAM.
3. Materi pengenalan terhadap nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diimplementasikan kepada pelajar di SMAN 12 Batam memberikan manfaat dan pengetahuan.

Setelah implementasi tim pengabdian lakukan di SMAN 12 Batam, terdapat beberapa saran kepada Pihak Mitra maupun Peneliti selanjutnya yaitu:

1. Selain pengenalan nilai-nilai HAM yang diberikan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam, siswa-siswi juga dapat belajar, memahami, dan menerapkan lebih lanjut mengenai pentingnya HAM dan menyebarkan kembali kepada teman maupun masyarakat terdekat.
2. Siswa-siswi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tentunya menjadi tuntunan dalam mencegah pelanggaran HAM.
3. Siswa-siswi SMAN 12 Batam dapat menjalankan prinsip Sekolah Ramah HAM. Penerapan ini dapat dilakukan pada lingkup organisasi yang mereka ikuti dalam SMAN 12 Batam itu sendiri.

Daftar Pustaka

Nurkhoiron, M. (2017). Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di dunia Pendidikan <https://www.komnasham.go.id/index.php>

[/News/2017/5/5/322/Sekolah-Ramah-Ham-Atasi-Pelanggaran-Ham-Dunia-Pendidikan.Html](https://www.komnasham.go.id/News/2017/5/5/322/Sekolah-Ramah-Ham-Atasi-Pelanggaran-Ham-Dunia-Pendidikan.Html).

Dwi Latifatul Fajri. (2022). Memahami Bullying, Penyebab dan Cara Mengatasinya

<https://katadata.co.id/intan/berita/61d314fbc28b2/memahami-bullying-penyebab-dan-cara-mengatasinya#:~:Text=Pengertian%20Bullying,Lain%20dan%20dilakukan%20terus%20menerus>.

Ramdani, F. (2022). Pasca Sosialisasi Anti Bullying, Erwin Muchtar Harap Peserta Didik Saling Memahami.

<https://sulsel.kemendiknas.go.id/daerah/pasca-sosialisasi-anti-bullying-erwin-muchtar-harap-peserta-didik-saling-memahami-tvbk5>.

widodo, R. (2017). Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia.

[https://www.komnasham.go.id/files/2017/0828-Sekolah-Ramah-Ham-Solusi-Menghapus-\\$TSG634Y.Pdf#:~:Text=Sekolah%20Ramah%20HAM%20%28Human%20Rights%20Friendly%20School%29%20adalah,Serta%20hadir%20di%20semua%20sisi%20kehidupan%20sekolah%20tersebut](https://www.komnasham.go.id/files/2017/0828-Sekolah-Ramah-Ham-Solusi-Menghapus-$TSG634Y.Pdf#:~:Text=Sekolah%20Ramah%20HAM%20%28Human%20Rights%20Friendly%20School%29%20adalah,Serta%20hadir%20di%20semua%20sisi%20kehidupan%20sekolah%20tersebut).

Karana, K. (2021). Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/pres-releases/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan>.